

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang efektif dalam menjalin interaksi sosial. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan terkait dengan kemampuan manusia dalam menguasai keterampilan menyimak dan berbicara sedangkan komunikasi tulisan terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Keterampilan-keterampilan ini saling berkaitan dalam menunjang komunikasi.

Keterampilan berbahasa diperoleh secara berurutan: mula-mula pada masa kecil, kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, setelah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah. Awal mengikuti pendidikan formal, anak dikenalkan dengan kegiatan membaca dan menulis permulaan. Selanjutnya pada kelas 4-6 sekolah dasar, anak diajarkan membaca dan menulis lanjut.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang terakhir dikuasai setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis membutuhkan kemampuan dalam memahami huruf, kata, kalimat, paragraf. Pada mulanya anak hanya memperhatikan, mengingat-ingat, menirukan, dan menambahkan informasi yang diambil dari sebuah buku atau informasi yang didengarnya. Permulaan kebiasaan seperti ini dapat melatih keterampilan anak dalam

memilih kata, menyusunnya menjadi kalimat, merakit paragraf, membeberkan masalah, memulai tulisan, dan menguraikan isi.

Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya perlu dilaksanakan secara berkesinambungan sejak di sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa keterampilan menulis di sekolah dasar merupakan kemampuan mendasar sebagai bekal belajar menulis di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, kegiatan menulis perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target keterampilan menulis yang diharapkan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang dikuasai siswa sekolah dasar. Siswa kelas V sekolah dasar harus memiliki kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Standar kompetensi menulis yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP) adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog sederhana. Berdasarkan kurikulum tersebut, siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam berbagai bentuk tulisan.

Pada kenyataannya tidak semua siswa senang dan pandai menuangkan ide, perasaan, informasi, dan pemikirannya ke dalam tulisan. Penelitian yang dilakukan Heniati (2006: 2) menyatakan bahwa faktor penyebab ketidakmampuan siswa tersebut diantaranya guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa. Proses belajar mengajar pun lebih

banyak didominasi guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta. Nurmala (2008: 8) berpendapat bahwa kesulitan ini disebabkan faktor psikologis dan metodologis. Secara psikologis, kebanyakan siswa menganggap menulis sebagai beban karena merasa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Secara metodologis, guru umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode dan strategi pembelajaran.

Adapun menurut Dasripin (2008: 4) bahwa siswa tidak mampu menulis dengan baik karena metode yang diterapkan guru tidak bisa menjadikan siswa terampil dalam menulis. Jika metode pembelajaran tidak menarik tentu pembelajaran menulis tidak akan berhasil. Ristiani (2009: 410) menuturkan bahwa kesulitan menulis pada anak sekolah dasar disebabkan sulitnya mencari dan memilih kata (faktor ketidakmampuan) dan mengatasi rasa malas atau enggan menulis (faktor ketidakmauan).

Gambaran kesulitan menulis tersebut juga penulis temukan pada siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung. Secara garis besar, siswa kesulitan menemukan ide atau gagasan sesuai dengan tema yang diminta guru. Faktor penyebab kurang berhasilnya pembelajaran menulis diantaranya *pertama*, kurangnya informasi atau pengalaman mengenai tema yang akan ditulis; *kedua*, kegiatan menulis menjadi beban bagi siswa sehingga mereka kurang termotivasi; *ketiga*, kurangnya eksplorasi bahan tulisan; *keempat*, guru lebih menekankan teori tata bahasa; *kelima*, kurang variatifnya metode pembelajaran menulis.

Faktor-faktor penyebab tersebut merupakan kendala yang harus ditanggulangi dengan seksama. Di sini, guru sebagai fasilitator, menurut Brown (1994: 34-37) memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Sebagai pengajar, guru harus mampu membangun motivasi siswa, melibatkan mereka dalam proses belajar mengajar, serta pandai menarik minat dan perhatian siswa.

Proses belajar mengajar yang melibatkan motivasi siswa dalam belajar dapat menumbuhkan semangat mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi merupakan proses perubahan tingkah laku siswa untuk mencapai tujuan dalam belajar. Menurut Prayitno (1989: 69) motivasi dapat mendorong siswa untuk aktif dalam belajar, memusatkan perhatian mereka pada pengajaran yang diberikan guru, serta memberikan siswa pengalaman belajar yang menyenangkan.

Metode pembelajaran yang menarik tentu akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi yang terbangun dengan baik dalam diri siswa, menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Uno (2009: 17) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu. Hasil belajar ini dipengaruhi, antara lain faktor motivasi siswa, kesiapan siswa dalam belajar, metode pembelajaran, juga relasi siswa dengan komponen masyarakat.

Salah satu alternatif metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis adalah metode *mind writing*. Menurut Priyono (2010: 110) metode *mind writing* merupakan kegiatan menulis dengan pendekatan kejiwaan. Fokusnya adalah

membangun semangat siswa dalam menuangkan ide, gagasan, perasaan, atau pemikirannya ke dalam tulisan. *Mind writing* memiliki langkah yang dapat membantu siswa mendalami topik tulisannya sehingga kemacetan ide bisa diatasi. Saat kegiatan menulis menjadi mengasyikkan, siswa tidak akan malas berlatih untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Metode ini dapat digunakan untuk menulis apa pun, baik tulisan ilmiah populer, cerpen, maupun novel.

Langkah *mind writing* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis menurut Priyono (2010: 7) sebagai berikut. *Pertama*, menggunakan curah acak 5W+2H (*what, who, why, when, where, how, how much/how many*) untuk mengembangkan topik atau tema tulisan. *Kedua*, tidak memedulikan kritikan otak kiri. Setelah menyelesaikan tulisan, baru otak kiri digunakan untuk mengoreksi tulisan.

Hal senada dikatakan Hernowo (2004: 135) bahwa saat menulis hendaknya kita membebaskan diri dari semua aturan menulis yang ada, termasuk aturan mengenai kebahasaan. Pada saat awal menulis, kita tidak harus mengoreksi bahasa dan materi yang sedang ditulis. Proses menulis dilakukan dengan bebas sesuai dengan ide dan gagasan kita.

Pada metode *mind writing* pengalaman menjadi bagian penting dalam proses pendalaman penulisan sehingga disarankan untuk mengambil topik yang dikuasai. Selain itu, metode ini dapat membantu siswa memperkaya tulisan melalui eksplorasi bahan-bahan yang terkait. Saat melakukan eksplorasi bahan siswa secara tidak langsung diwajibkan untuk membaca teks yang menunjang topik tulisannya. Banyak

penelitian yang mengungkapkan bahwa dengan membaca siswa dapat memperkaya idenya.

Salah satunya penelitian Krashen (Hernowo, 2004: 112) bahwa kita belajar menulis lewat membaca. Kita memperoleh gaya tulisan, bahasa khusus penulisan, dengan membaca. Banyak bukti menegaskan hal ini, anak-anak yang berpartisipasi dalam program membaca bebas, menulis dengan lebih baik dan semakin banyak membaca semakin baik tulisan mereka.

Menuliskan pengalaman erat kaitannya dengan jenis karangan narasi. Melalui karangan narasi, siswa dapat mengungkapkan berbagai peristiwa yang dialami atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nofianty (2006: 7) hal ini sangat berguna bagi perkembangan pribadi siswa, nantinya menjadi dasar dalam kehidupannya bersosialisasi di masyarakat. Menurut Semi (2007: 53) tujuan penulisan karangan narasi adalah untuk menceritakan peristiwa kehidupan manusia baik itu mengenai kehidupan nyata, imajinasi, atau gabungan keduanya.

Pemilihan kelas V sekolah dasar sebagai subjek penelitian atas dasar pertimbangan, diantaranya *pertama*, siswa kelas V secara psikologis masih berada pada tahap operasional konkret, artinya proses pembelajaran harus berdasarkan pengamatan secara konkret dan jelas; *kedua*, siswa kelas V sudah mampu menuliskan hasil pengamatannya menjadi sebuah tulisan yang dapat dianalisis hasilnya (Nurmala, 2008: 8).



Pernyataan di atas diperkuat oleh Resmini (<file.upi.edu/ai.php>) bahwa pada usia 11-12 tahun seorang anak telah memasuki tahap integrasi. Pada tahap ini anak-anak mampu mempertimbangkan seluruh aspek yang melingkupinya. Misalnya, anak dapat mengaplikasikan konteks komunikatif dalam mengarang seperti bentuk, gaya, pembaca, dan tujuan penulisan.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, diperlukan penelitian untuk memberikan solusi yang tepat sehingga kemampuan menulis siswa dapat meningkat. Di samping itu, metode *mind writing* belum banyak digunakan dalam pembelajaran menulis di sekolah. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Penggunaan Metode *Mind Writing* Terhadap Hasil dan Motivasi Belajar Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus 66 Kota Bandung.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Uraian tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran menulis, termasuk menulis karangan narasi, masih terdapat banyak permasalahan. Permasalahan tersebut ada yang berkaitan dengan metode belajar, kompetensi guru, motivasi siswa, sarana dan prasana yang tersedia.

Permasalahan yang terjadi lapangan adalah kurang variasinya metode belajar yang digunakan guru saat pembelajaran menulis karangan narasi. Selain itu, motivasi siswa yang rendah selama pembelajaran membuat guru kesulitan untuk meningkatkan

hasil belajar siswa. Metode belajar yang efektif dalam pembelajaran menulis masih perlu diteliti agar hasil belajar siswa lebih optimal. Metode belajar yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif pada peningkatan hasil dan motivasi belajar siswa.

### 1.3 Rumusan Masalah

Dalam setiap kegiatan belajar, pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari akan berguna untuk membantu kita dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode *mind writing* dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung?
- 2) Bagaimanakah profil kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung sebelum dan sesudah mendapatkan pelakuan *mind writing*?
- 3) Bagaimanakah motivasi belajar menulis karangan narasi siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung sebelum dan sesudah mendapatkan pelakuan *mind writing*?
- 4) Adakah perbedaan yang signifikan hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung sebelum dan sesudah menggunakan metode *mind writing* dan *mind mapping*?



- 5) Adakah peningkatan motivasi belajar menulis karangan narasi siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung sebelum dan sesudah menggunakan metode *mind writing*?

#### 1.4 Variabel Penelitian

- 1) Variabel bebas

Variabel bebas dari penelitian ini adalah metode *mind writing*.

- 2) Variabel terikat

Variabel terikat dari penelitian ini adalah hasil dan motivasi belajar menulis karangan narasi.

#### 1.5 Definisi Operasional

Dalam proses penelitian, seorang peneliti harus mempunyai konsep operasional yang jelas agar hasil penelitiannya dapat memberi makna kepada pembaca. Adapun definisi operasional penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Metode *mind writing* adalah rangkaian kegiatan menulis yang sistematis dalam menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan curah acak 5W+2H dan tidak memedulikan otak kiri saat proses menulis karangan narasi berlangsung. Metode *mind writing* menekankan pada energi positif dan komitmen siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung dalam menulis sehingga mereka termotivasi melakukan kegiatan tersebut. Curah acak 5W+2H adalah cara mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya *why, when, what, who, where, how,*

*how much/many* saat mengembangkan ide atau gagasan menjadi tulisan. Tidak memedulikan otak kiri saat proses menulis bertujuan agar siswa dapat fokus menulis tanpa mengoreksi tulisannya. Pada tahap penyuntingan siswa mengoreksi kata atau kalimat yang kurang tepat; kata yang tidak perlu atau digunakan secara berulang; penggunaan ejaan; penggunaan tanda baca; penggunaan huruf kapital.

- 2) Hasil belajar menulis karangan narasi adalah perubahan perilaku yang terjadi pada siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung akibat kegiatan belajar. Perubahan perilaku dilihat dari perkembangan kemampuan atau keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadinya. Menulis adalah kegiatan mengekspresikan ide, gagasan, atau perasaan mengenai sesuatu sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Saat menuangkan gagasan dan idenya, siswa menunjukkan kemampuan dalam mengorganisasi ide karangan, menggunakan pilihan kata, dan menggunakan ejaan yang tepat. Salah satu bentuk karangan yang dipelajari di kelas V adalah menceritakan pengalaman atau peristiwa yang mengandung unsur perbuatan serta waktu.
- 3) Motivasi belajar menulis karangan narasi adalah serangkaian daya penggerak di dalam diri siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar, menulis karangan narasi. Hal tersebut menyebabkan perubahan energi pada diri siswa untuk bertindak dengan cara tertentu agar kegiatan menulis karangan narasi berlangsung dengan optimal. Siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung yang termotivasi dalam belajar memperlihatkan perilaku tekun dalam mengerjakan tugas, ulet menuntaskan

pekerjaannya, mandiri dalam belajar, bertanggung jawab dengan tugasnya, dan memiliki target belajar.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode *mind writing* untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung.
- 2) Mendeskripsikan profil kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung sebelum dan sesudah mendapatkan pelakuan *mind writing*.
- 3) Mendeskripsikan motivasi belajar menulis karangan narasi siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung sebelum dan sesudah mendapatkan pelakuan *mind writing*.
- 4) Mendeksripsikan dan menganalisis hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung sebelum dan sesudah menggunakan metode *mind writing* dan *mind mapping*.
- 5) Mendeskripsikan dan menganalisis motivasi belajar menulis karangan narasi siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung sebelum dan sesudah menggunakan metode *mind writing*.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dan analisis ini diharapkan dapat bermanfaat.

1) Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang penting dan memperluas wawasan bahan kajian ilmu bahasa, terutama bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis sehingga dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan penelitian keterampilan menulis lebih lanjut pada masa yang akan datang.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran kepada guru-guru bahasa Indonesia SDN di Gugus 66 Kota Bandung untuk memperkaya metode pengajaran guna meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswanya. Hasil penelitian ini dapat digunakan siswa sebagai langkah awal untuk menggali kompetensi menulis karangan narasi.

### 1.8 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini dirumuskan terlebih dulu hipotesis kerja ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ), yaitu:

$H_a$ = penggunaan metode *mind writing* memengaruhi hasil dan motivasi belajar menulis karangan narasi siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung.

$H_0$ = penggunaan metode *mind writing* tidak memengaruhi hasil dan motivasi belajar menulis karangan narasi siswa kelas V SDN di Gugus 66 Kota Bandung.